

# *The Dynamics of Development and Leadership of Muhammadiyah in Bantaeng: A Local Historical Study, 1927–2020*

## **Dinamika Perkembangan dan Kepemimpinan Muhammadiyah di Bantaeng: Sebuah Kajian Sejarah Lokal 1927-2020**

**Ananda Utami<sup>1</sup>, Amirullah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

### **Article Info**

#### **Corresponding Author:**

Ananda Utami

✉ [nandautami250500@gmail.com](mailto:nandautami250500@gmail.com)

#### **Keyword:**

Muhammadiyah Bantaeng; Local History; Tajdid Preaching; Educational Philanthropy; Social Transformation.

#### **Kata Kunci:**

Muhammadiyah Bantaeng; Sejarah Lokal; Dakwah Tajdid; Amal Usaha Pendidikan; Transformasi Sosial.

### **Abstract**

*The Muhammadiyah movement first entered Bantaeng Regency in 1927, initiated by three merchants: Ambo Paria, Tanawali, and Mahmud Usman. Officially recognized as a branch in August 1928, it advanced to branch status in 1939 and became a Regional Leadership (Pimpinan Daerah) in 1967. Leadership dynamics and organizational development endured Japanese and Dutch colonial pressures, yet post-independence efforts saw the establishment of 21 sub-branches across five districts. Core activities revolved around tajdid preaching, rejection of bid'ah practices, and educational charitable endeavors. From 1939 through the early twenty-first century, Muhammadiyah Bantaeng founded various institutions: mu'allimin madrasas, a Neutral Dutch School (NHS), junior and senior madrasahs (MTs, MA), pesantrens, kindergartens, and primary schools, integrating modern curricula with Islamic values. This trajectory underscores Muhammadiyah's strategic role in socio-religious transformation and human capital enhancement in Bantaeng. This study provides a local historical chronicle of organizational evolution, preaching strategies, and educational contributions from 1927 to 2020.*

### **Abstrak**

Persyarikatan Muhammadiyah pertama kali memasuki Kabupaten Bantaeng pada tahun 1927 melalui inisiatif tiga pedagang: Ambo Paria, Tanawali, dan Mahmud Usman. Setelah pengesahan ranting pada 9 Agustus 1928, Muhammadiyah Bantaeng berkembang menjadi cabang pada 1939 serta berpindah status menjadi Pimpinan Daerah pada 1967. Dinamika kepemimpinan dan organisasi menghadapi tantangan penjajahan Jepang dan Belanda, namun pasca-kemerdekaan cabang ini berhasil mendirikan 21 ranting di lima kewedanaan. Fokus utama gerakan meliputi dakwah tajdid, penolakan praktik bid'ah, dan pengembangan amal usaha di bidang pendidikan. Sejak 1939 hingga awal abad ke-21, Muhammadiyah Bantaeng mendirikan beragam lembaga: madrasah mu'allimin, sekolah umum (NHS), MTs, MA, pondok pesantren, TK, dan SD, dengan kurikulum modern berwawasan keislaman. Perkembangan ini mencerminkan peran strategis Muhammadiyah dalam transformasi sosial-keagamaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Bantaeng. Studi ini menyajikan kronik lokal mengenai perjalanan organisasi, strategi dakwah, serta kontribusi pendidikan Muhammadiyah dari 1927 hingga 2020.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Persyarikatan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang terbentuk pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah atau 8 November 1912 Masehi, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Muhammadiyah adalah gerakan Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan tajdid yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun tujuannya yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya [1].

Secara umum Muhammadiyah dapat melalui titik-titik krusial dalam proses berdirinya dikarenakan masyarakat menilai secara keseluruhan Muhammadiyah terbilang sebagai gerakan Islam yang relatif berhasil, terutama dalam menghadirkan pembaharuan khususnya di bidang gerakan amaliah dan meletakkan fondasi gerakan Islam yang modern. Keberhasilan pertama, diukur dari kemampuannya melewati fase satu abad ketika organisasi lain seperti Sarekat Islam kian surut, kedua menghadirkan pemikiran tentang Islam yang berkemajuan atau pembaharuan yang masa kelahirannya banyak ditolak kaum tradisional. Hingga kini, pemikiran Islam Muhammadiyah yang berwawasan tajdid mewarnai gerakan Islam di penjuru Indonesia termasuk Sulawesi Selatan [2].

Muhammadiyah di Sulawesi Selatan pertama kali terbentuk pada tahun 1926 berkat jasa dari Mansyur Yamami seorang pedagang batik keturunan Arab yang berasal dari Sumenep dan Haji Abdullah mantan pengurus Shirathal Mustaqim. Terbentuknya Muhammadiyah Makassar menjadi langkah awal tersebar luasnya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Para pengurus Muhammadiyah Makassar diberikan amanah untuk mengenalkan Muhammadiyah ke daerah-daerah di Sulawesi Selatan. Dalam waktu yang tidak begitu lama gerakan Muhammadiyah tersebar ke berbagai daerah seperti, Rappang (1928), Pinrang (1930), Majene (1929), Soppeng (1928), Sengkang (1928), Pangkajene (1928), Maros (1929), Barru (1930), Gowa (1928), Takalar (1930), Bantaeng (1927), Bulukumba (1928), Sinjai (1928), Selayar (1930)[3].

Proses pendirian cabang di berbagai daerah bertujuan untuk memperluas pengaruh Muhammadiyah. Bantaeng sebagai salah satu daerah Muhammadiyah memperluas dakwahnya, dengan masuk ke tengah-tengah masyarakat Islam yang pola dan tingkat kehidupannya masih dipengaruhi oleh budaya yang telah berakar kuat. Meskipun masyarakat Bantaeng memeluk Islam sedari lama, akan tetapi dalam

pelaksanaannya masyarakat masih dipengaruhi oleh tradisi dari leluhurnya. Muhammadiyah Bantaeng terbentuk pada tahun 1927 yang didirikan oleh seorang pedagang bernama Ambo Paria, Tanawali, dan Mahmud Usman. Penyebaran gerakan Muhammadiyah di Bantaeng pada awalnya ditentang oleh masyarakat sekitar namun seiring waktu masyarakat mulai menerima. Bahkan raja yang saat itu memerintah Bantaeng yaitu raja Pawiloi mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah.

Setelah 1927 Muhammadiyah berhasil mendirikan ranting di Bantaeng, sebelas tahun kemudian berubahlah statusnya dari ranting menjadi cabang. Dengan menaungi 5 ranting yaitu Ranting Bantaeng, Ranting Jenepono, Ranting Bulukumba, Ranting Sinjai, Ranting Selayar. Pada tahun 1967 Muhammadiyah Cabang Bantaeng kembali menaikkan statusnya menjadi Daerah dengan menaungi 4 Cabang yaitu, Cabang Bantaeng, Cabang Bissappu, Cabang Tompobulu I, Cabang Tompobulu II[4].

Keberadaan Muhammadiyah di Bantaeng hingga kini masihlah aktif. Terhitung sejak 1927 hingga sekarang tetap menjadi salah satu gerakan yang proses kaderisasinya terus berjalan. Setiap tahunnya Muhammadiyah selalu membuka pendidikan kaderisasi di setiap organisasi otonomnya. Ada enam organisasi otonom Muhammadiyah yang aktif di Bantaeng yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiyah, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan.

Perkembangan Muhammadiyah di Bantaeng perlu ditelusuri lebih mendalam. Adanya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana latar belakang masuknya Muhammadiyah di Bantaeng dan dinamika perkembangan organisasi dan kepemimpinan Muhammadiyah di Bantaeng. Secara teoritis penelitian ini bisa menjadi sumber sejarah lokal tentang Muhammadiyah kedepannya dan memberikan wawasan bagi masyarakat dan pengurus Muhammadiyah tentang proses terbentuknya Muhammadiyah hingga kini.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian tentang dinamika perkembangan dan kepemimpinan Muhammadiyah di Bantaeng dari tahun 1927 hingga 2020, perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang masuknya dan proses pendirian Muhammadiyah di Kabupaten Bantaeng pada periode 1927-1967?
- b. Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika organisasi dan struktur kepemimpinan Muhammadiyah Bantaeng sejak terbentuk hingga

berubah status menjadi Pimpinan Daerah pada tahun 1967?

- c. Bagaimana perkembangan amal usaha di bidang pendidikan yang dikelola Muhammadiyah Bantaeng, serta kontribusinya terhadap transformasi sosial-keagamaan masyarakat lokal?
- d. Bagaimana strategi dakwah tajdid yang diterapkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantaeng dalam menghadapi tantangan budaya tradisional, praktik bid'ah, dan tekanan kolonial?
- e. Apa saja tantangan utama yang dihadapi Muhammadiyah Bantaeng dalam mempertahankan konsistensi kepemimpinan dan kelangsungan program kaderisasi dari masa penjajahan hingga era modern?

### **3. Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, dan historigrafi.

#### **a. Heuristik**

Heuristik atau pengumpulan data merupakan tahap awal yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, adapun langkah-langkahnya ialah:

1. Penelitian pustaka yaitu pengumpulan data atau fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang terkait Muhammadiyah.
2. Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama, dalam hal ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (indepth-interview) Artinya dalam wawancara ini nantinya akan dikupas secara total tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Bantaeng pada tahun 1968-2020.

#### **b. Kritik**

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan kredibilitas dari sumber sejarah. Sumber yang dikritik meliputi buku-buku dan artikel ilmiah.

#### **c. Interpretasi**

Setelah dilakukan kritik sumber diketahui validitas data penelitian untuk kemudian merekonstruksikan peristiwa yang terjadi, maka dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan

terhadap fakta tersebut.

#### **d. Historiografi**

Historiografi mempunyai dua makna yakni penulisan sejarah, dan sejarah penulisan. Yang dimana historiografi yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah pada makna yang pertama yakni penulisan sejarah yang bersifat deskriptif-naratif dan berupa mengisahkan cerita dan menyajikan jalannya peristiwa secara kronologis.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Awal Mula Muhammadiyah di Bantaeng**

Muhammadiyah Bantaeng pertama kali dibawa oleh tiga orang yang pada saat itu ke kota Makassar untuk berbelanja barang dagangan. Mereka adalah Ambo Paria, Tanawali, dan Mahmud Usman. Di Makassar mereka bertemu dengan anggota pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar, setelah mengenal Muhammadiyah mereka tertarik dengan paham dan konsep agama yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Karena ketertarikan dan keyakinan mereka, maka pada tahun 1927 Muhammadiyah Bantaeng dibentuk [5].

Pada tahun 1927 gerakan Muhammadiyah berhasil didirikan, namun secara resmi ranting Muhammadiyah Bantaeng disahkan pada tanggal 9 Agustus 1928 sesuai dengan surat keputusan pengurus Muhammadiyah Cabang Makassar. Awal terbentuknya Muhammadiyah Bantaeng hanya beranggotakan lima orang yaitu Ambo Paria sebagai ketua Ranting, D.A. Sammang sebagai juru surat, Tanawali sebagai juru uang, Salamun sebagai komisar, dan Musnach sebagai anggota [4].

Ambo Paria memimpin ranting Muhammadiyah Bantaeng selama 11 tahun. Akhir periode Ambo Paria ditandai dengan berubah statusnya Muhammadiyah Bantaeng dari ranting menjadi cabang. Tahun 1939 gerakan Muhammadiyah yang awalnya ranting resmi berubah status menjadi Muhammadiyah Cabang Bantaeng yang menaungi 5 ranting yaitu, Ranting Bantaeng, Ranting Jeneponto, Ranting, Bulukumba, Ranting Sinjai, dan Ranting Selayar. Setelah perubahan tersebut Muhammadiyah Cabang Bantaeng dipimpin oleh Abd Samad, didampingi oleh Hasanuddin sebagai sekretaris.

Passifnya Muhammadiyah di Bantaeng di mulai pada awal kepemimpinan H. Amin. Dua tahun setelah kenaikan status menjadi cabang pada tahun 1941, gerakan Muhammadiyah di Bantaeng pasif dikarenakan adanya tekanan dari pihak penjajah yaitu Pemerintahan Jepang yang mendarat di Makassar pada tahun 1942. Tekanan pada saat

itu bukan tekanan untuk gerakan Muhammadiyah di Bantaeng semata melainkan tekanan nasional. Salah satu hambatan gerakan Muhammadiyah di Bantaeng pada masa itu adalah masih adanya penjajah yaitu bangsa Jepang.

Namun beberapa bulan kemudian, sekutu masuk Indonesia dan diboncengi oleh Nederlandsch Indische Civiele Administratie (NICA) Belanda. Keadaan yang tidak diinginkan oleh rakyat Indonesia pada waktu itu menimbulkan perlawanan terhadap sekutu dan NICA Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh segenap unsur rakyat Indonesia termasuk organisasi Muhammadiyah.

Gerakan Muhammadiyah di Bantaeng kembali bergerak setelah Indonesia merdeka di masa kepemimpinan Hasanuddin dengan mendirikan 21 Ranting yang tersebar luas di lima kewedanaan yaitu Bantaeng, Jeneponto, Selayar, Bulukumba, dan Sinjai. Pada tahun 1960 kewedanaan berubah dikarenakan struktur pemerintahan yang berubah dari Kewedanaan menjadi Kabupaten, sehingga kelima Kewedanaan kemudian berubah menjadi Kabupaten. Perubahan ini membawa pengaruh meningkatnya status Muhammadiyah Ranting menjadi Muhammadiyah Cabang di setiap Kabupaten, dan tidak lagi mempunyai hubungan administrasi dengan Muhammadiyah Cabang Bantaeng. Muhammadiyah Bantaeng menaungi rantingnya sendiri yaitu Ranting Pasorongi, Tala-tala dan Batulabbu.

Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 16 September 1967 cabang Bantaeng berubah status menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah Bantaeng dengan menaungi empat cabang yaitu cabang Bantaeng, cabang Bissappu, cabang Tompobulu 1, dan cabang Tompobulu 2. Perubahan status ini ditandai dengan dilaksanakannya musyawarah daerah pertama pada tahun 1967 dengan ketua terpilih yaitu Yazied Nazir. Karena perubahan status tersebut maka struktur organisasi Muhammadiyah Bantaeng juga berubah. Ranting-ranting yang awalnya dibawah naungan cabang Bantaeng kemudian berubah. Ranting Batulabbu dibawah naungan cabang Muhammadiyah Tompobulu 1, dan ranting Tala-tala dan Pasorongi dibawah naungan cabang Muhammadiyah Bantaeng.

Menjadi pimpinan daerah bukanlah suatu proses yang instan. Ada beberapa hal yang harus dikerjakan oleh Muhammadiyah Bantaeng untuk memperoleh status tersebut. Seperti harus rutin melaksanakan pengajian pimpinan, pengajian mubaligh, pembahasan masalah agama, pengembangan pemikiran amal usaha baik di bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Komponen-komponen tersebut harus dipenuhi Muhammadiyah

Bantaeng sebelum akhirnya berubah status.

## **2. Dakwah dan Amal Usaha Muhammadiyah di Bantaeng**

### **a. Dakwah Muhammadiyah**

Penyebaran gerakan dakwah Muhammadiyah di Bantaeng awalnya mendapat tantangan dari berbagai kelompok masyarakat yaitu: kaum adat, kaum Islam tradisional, dan sebagian kaum bangsawan. Kaum adat menuduh bahwasanya Muhammadiyah adalah gerakan yang akan mengubah adat-istiadat, karena Muhammadiyah banyak menyerang tradisi-tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Kedua, kaum Islam tradisional menuduh bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang akan merusak dan mengubah agama Islam, karena Muhammadiyah melarang masyarakat membaca talqin di kuburan, berkhotbah tidak menggunakan bahasa arab, dan tidak ada tahlilan. Ketiga, kaum bangsawan menjadi sangat berhati-hati dengan Muhammadiyah karena Muhammadiyah memandang semua manusia sama derajatnya di sisi Allah. Konsep ini secara tidak langsung menyerang konsep strata sosial di Bantaeng.

Penolakan Muhammadiyah di Bantaeng di karenakan konsep dakwah Muhammadiyah yang bersifat pembaharuan atau tajdid dalam artian memperbaharui pemahaman dan pengalaman ajaran Islam di masyarakat Bantaeng yang sudah banyak bercampur dengan tahayul, bid'ah dan kurafat. Muhammadiyah melakukan tajdid atau pembaharuan di masyarakat agar umat Islam yang masih mengamalkan tahayul, bid'ah dan kurafat tersebut meninggalkannya dan menggantinya dengan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah.

Dalam perkembangannya Muhammadiyah di Bantaeng perlahan diterima oleh masyarakat dengan menerapkan kegiatan-kegiatan tablighnya mengalami kemajuan yang pesat. Euforia masyarakat semakin terlihat ketika Muhammadiyah Ranting Bantaeng menghadirkan tokoh-tokoh Muhammadiyah Cabang Makassar sebagai mubaligh. Salah satu alasan mengapa Muhammadiyah begitu cepat diterima oleh masyarakat Bantaeng adalah dikarenakan konsep gerakan yang dibawa oleh Muhammadiyah yaitu sistem pendidikan modern yang bernuansa barat namun tetap Islam. Dan yang menjadi pengaruh besar ialah diterimanya Muhammadiyah oleh pemimpin Bantaeng saat itu sehingga rakyat mudah percaya dengan Muhammadiyah. Walaupun dalam perkembangannya masih ada beberapa pihak

yang tidak sepeham dengan konsep yang dibawa oleh Muhammadiyah.

Sebelum kedatangan Muhammadiyah di Bantaeng, shalat Jum'at di seluruh Bantaeng memang hanya diadakan di Masjid kerajaan yaitu Masjid pertama di Bantaeng. Hal ini disebabkan karena tidak adanya orang Islam yang dianggap mampu menjadi khatib pada pelaksanaan shalat Jum'at kecuali khatib kerajaan. Kehadiran Muhammadiyah di Bantaeng membuat hadirnya khatib-khatib baru di masjid-masjid selain masjid kerajaan. Muhammadiyah di Bantaeng hadir memberikan nalar baru bagi masyarakat Bantaeng, yakni dari segi pentingnya pengetahuan modern yang disandingkan dengan pengetahuan agama, maupun pentingnya kaderisasi ulama dan pengembangan pemahaman Islam.

#### **b. Amal Usaha Muhammadiyah di Bantaeng**

Dalam bidang Pendidikan, Muhammadiyah telah melakukan aktifitas dalam bentuk mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern dan umum. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah berbasis kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah, lembaga Pendidikan dikelola dalam bentuk amal usaha.

Pendirian Lembaga Pendidikan oleh Muhammadiyah dilaksanakan sesuai dengan instruksi Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggara amal usaha di bidang Pendidikan. Dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Muktamar, Tanfidz Keputusan Musyawil dan Tanfidz Keputusan Musyda. Agar penyelenggaraan Pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas [6].

Pentingnya Pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah bertujuan untuk pertama, membangkitkan kesadaran nasional masyarakat Indonesia melalui corak Islam. Kedua, melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah ideologi pembaharuan Islam tersebar luas, Ketiga, menyebarkan pengetahuan praktis dan pengetahuan modern. Melalui lembaga pendidikan, persyarikatan Muhammadiyah dapat menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Yang disampaikan melalui peserta didik dari TK sampai dengan perguruan tinggi sebagai bagian dari dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Sebagai wahana perkaderan [7].

Muhammadiyah Bantaeng pertama kali mendirikan amal usahanya di bidang Pendidikan pada tahun 1939 yang bernama Madrasah Wustha Muallimin dan Neutrale Hollandische School (NHS). Pembinaanya adalah Sayid Madjidi yang

didatangkan dari Jawa dan dibantu oleh Abdul Rasyid Fakhir. Sekolah muallimin Bantaeng menghasilkan murid-murid yang kemudian menjadi pimpinan daerah Kabupaten Bantaeng salah-satunya yaitu K.H. Djamaluddin Amin.

Pada tahun 1973 Muallimin Muhammadiyah mengalami beberapa perubahan diantaranya perubahan nama menjadi Muallimin gaya baru yang pada waktu itu dipimpin oleh K.H. Abd Latif. Kemudian berganti lagi menjadi Pendidikan Guru Agama. Pada tahun 1979 Muhammadiyah mendirikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang sebelumnya merupakan Pendidikan Guru Agama yang dipimpin oleh Bapak Yazied Nazir [8].

Pada tahun 1969 dua tahun setelah beralihnya pimpinan cabang menjadi pimpinan daerah, Muhammadiyah Bantaeng mendirikan sekolah Muhammadiyah yang bertaraf Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 1 Januari 1969 yang terletak di Ereng-ereng Kecamatan Tompobulu. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah pertama yaitu KH. H. M. Nuh Khaeruddin [9].

Pada tahun 1976 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantaeng mendirikan pondok pesantren yang dinamakan pondok pesantren Ahlu Suffah yang bertempat di Masjid Raya Muhammadiyah. Pimpinan pondok pesantren yaitu Bapak Dr.S. Majidi dan wakilnya KH. Djamaluddin Amin. Dan Bapak Arbia Karib diberi kepercayaan untuk menjadi Pembina Pondok Pesantren Ahlu Suffah. beliau – beliau inilah yang memberi nama Ahlu Shuffah dengan harapan semoga Pesantren ini melahirkan Ilmuwan dan Mujahid-mujahid Dakwah. Pada tahun 1979 pesantren Ahlu Shuffah bubar dikarenakan tidak adanya tenaga pendidik. Namun pada tahun 2010 Ahlu Suffah kembali diaktifkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantaeng.

Pada tahun 1974 didirikan MTS Muhammadiyah Bantaeng yang sebelumnya bernama Bustanul Athfal. Tak terlupakan bahwa perubahan itu tidak terlepas dari peran penting seorang Ustadz Syamsuddin pada waktu itu yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah yang pertama setelah beralih menjadi MTs Muhammadiyah Bantaeng. Adapun lokasi sekolah terletak di tengah-tengah perkotaan tepatnya di kelurahan tappanjeng Kabupaten Bantaeng [10].

MTS Muhammadiyah Bantaeng berdiri untuk menampung membina dan membimbing serta menjadikan anak lebih tau tentang ilmu agama tentunya dibekali pengetahuan agama yang cukup dijadikan pedoman dalam menjalani hidup ini dan

sadar sebagai generasi pelanjut yang memiliki masa depan yang cerah dan dibekali pengetahuan agama yang kuat.

Latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bantaeng untuk mengurangi meningkatnya angka pengangguran setiap tahunnya, karena banyaknya tamatan-tamatan sekolah dasar pada waktu itu yang tidak melanjutkan pendidikannya di sebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga dan akhirnya anak yang sudah tamat SD banyak yang jadi pengangguran. Dan atas dasar ini MTs. Muhammadiyah Bantaeng berdiri untuk menampung membina dan membimbing serta menjadikan anak lebih tau tentang ilmu agama tentunya dibekali pengetahuan agama yang cukup dijadikan pedoman dalam menjalani hidup ini dan sadar sebagai generasi pelanjut yang memiliki masa depan yang cerah dan dibekali pengetahuan agama yang kuat

Selain sekolah yang bertaraf Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Muhammadiyah Bantaeng juga mendirikan Sekolah Dasar pada tanggal 24 Juli 1974 yang berlokasi di Jalan Mangga Kelurahan Tappanjeng. Adapun tujuan didirikannya SD Muhammadiyah dikarenakan pada tahun 1974 kurangnya Lembaga Pendidikan formal pada saat itu selain itu adanya lahan yang tersedia dan adanya tenaga pendidik. Pada tahun 1990 – 1995 dibawah pimpinan Bapak Arbia Karib tercatat Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah sebanyak 14 sekolah diantaranya:

1. SD Muhammadiyah: 1 Sekolah
2. MTS Muhammadiyah: 5 Sekolah
3. SMP Muhammadiyah: 1 Sekolah
4. Madrasah Tsanawiyah: 4 Sekolah
5. Madrasah Aliyah: 3 Sekolah
6. SMA Muhammadiyah: 1 Sekolah

Adapun program yang telah dilaksanakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah periode Bapak Arbia Karib guna untuk peningkatan Amal Usaha Muhammadiyah yaitu;

1. Pembangunan Gedung SMP/MIS di Bateballa
2. Rehabilitasi Gedung Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan MIS Ereng-ereng
3. Proses pembangunan Gedung Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Panaikang

Setelah periode kepemimpinan Bapak Arbia Karib selanjutnya dipimpin Oleh

Bapak Syamsul Suli. Pada periode ini Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah aktif mengadakan rapat koordinasi dengan kepala satuan Pendidikan secara berkala. Selain itu juga aktif mengadakan pembinaan dan penyediaan data dan perkembangan satuan Pendidikan di lingkungan persyarikatan. Keadaan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan dan menengah mengalami peningkatan jumlah guru dan karyawan serta jumlah murid sementara jumlah sekolah tidak mengalami peningkatan.

Dalam proses peningkatan Amal Usaha Muhammadiyah khususnya di Bidang Pendidikan. Muhammadiyah Bantaeng memperketat periodisasi di sekolah-sekolah Muhammadiyah Bantaeng. Selain itu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantaeng juga aktif untuk melakukan pembinaan terhadap guru-guru di Sekolah Muhammadiyah. Hal dilakukan guna terciptanya pendidik yang sesuai dengan tujuan awal Muhammadiyah. Muhammadiyah benar-benar hadir sebagai wadah, alat, dan strategi yang secara taktis dan transformatif melakukan perubahan sosial bagi umat. Muhammadiyah tetap menempatkan pendidikan, perbaikan mutu hidup, kesejahteraan dan kemakmuran umat sebagai target dan tujuan gerakannya dalam bingkai keadilan sosial masyarakat utama. Di sinilah pentingnya, maka Muhammadiyah tidak hanya sekedar melanjutkan praktik amal usaha, melainkan harus mengupayakan pencapaian kualitas dan keunggulan secara intelektual dalam pendidikan, perbaikan dan perluasan pelayanan kesehatan dan santunan sosial, perbaikan mutu hidup dan mengurangi kesenjangan sosial, peningkatan pola pikir sosial-keagamaan, serta jangkauan jaringan strategis bagi transformasi masyarakat lapisan bawah. Dimana sejak awal Muhammadiyah memang lebih mengembangkan sekolah dari pada madrasah atau pesantren.

### **C. KESIMPULAN**

Terbentuknya Muhammadiyah di Bantaeng pada tahun 1927 menjadi langkah awal Muhammadiyah menyiarkan ajaran-ajaran Muhammadiyah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Proses panjang yang dialami Muhammadiyah Bantaeng dari ranting kemudian resmi menjadi Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada tahun 1968 bukanlah hal yang mudah. Namun konsistensi dari setiap kader dan kemauan untuk perkembangan Muhammadiyah yang lebih baik menjadi alasan bertahannya Muhammadiyah hingga saat ini. Salah satu bentuk kepedulian Muhammadiyah ialah dengan adanya amal usaha di bidang pendidikan. Muhammadiyah berperan penting dalam perkembangan pendidikan

di Bantaeng. Hadirnya sekolah Muhammadiyah yang tidak hanya menyediakan mata pelajaran yang berbasis Islam, namun menyediakan pelajaran umum memberikan ruang untuk anak-anak Bantaeng bersekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Nasir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- [2] H. Nasir, *Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- [3] Darmawijaya and I. Abbas, "Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942," *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 12, no. 2, pp. 465-478, 2014, doi: 10.31291/jlk.v12i2.44.
- [4] PDM Bantaeng, "Laporan Musyawarah Daerah Bantaeng," 2006.
- [5] M. Bosra, Hadisaputra, K. Riswadi, and Z. Hafidz, *Menapak Jejak Menata Langkah: Sejarah dan Biografi Ketua-ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.
- [6] S. Rahayu, "Muhammadiyah Di Kota Makassar 1985-2015 (Kajian Tentang Pendidikan Dasar Dan Menengah)," Universitas Negeri Makassar, 2018. [Online]. Available: [https://eprints.unm.ac.id/11266/1/Artikel Sry Rahayu.pdf](https://eprints.unm.ac.id/11266/1/Artikel%20Sry%20Rahayu.pdf)
- [7] Al Munawwarah, "Studi Tentang Kontribusi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017. [Online]. Available: [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1957-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/1957-Full_Text.pdf)
- [8] M. Huzaili, A. Halimah, M. Yahdi, and M. M. Fatahullah, "Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIM Pammase, Kabupaten Gowa," *J. Ilm. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 7, no. 1, pp. 1-14, Feb. 2025, doi: 10.24252/jipmi.v7i1.55162.
- [9] M. Mujahid, "Efektivitas penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran pendidikan agama islam MTS Muhammadiyah ereng-ereng," 2011.
- [10] A. Kadir, "Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Bantaeng," UIN Alauddin Makassar, 2012.